

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISA HASIL USAHA (SHU) PADA KOPERASI DI KABUPATEN ACEH BARAT

Raidayani ^{*1}, Said Muhammad ², Faisal ³

¹Mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Syiah Kuala

^{2,3}Dosen Prodi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Syiah Kuala

E-mail: ^{*1} yani_ifa@yahoo.com

Abstract

The objective of this research was to test the influence of amount of capital, number of members, business volume, and assets on the net amount of remaining annual income or profit of the cooperatives in Aceh Barat Regency. This research used the pooled data that were collected since 2011 until 2015 with a number of 20 cooperatives as the samples. The multiple linear regression, classical assumption test, and economies of scale was used as the model of this research. The results showed that the amount of capital, the number of members, and the assets positively and significantly influenced the net amount of remaining annual income or profit at the cooperatives in Aceh Barat Regency, mean while the business volume, negatively and significantly effect the net amount of remaining annual income or profit. The results of analysis of economies of scale in variable assets, that an asset that improved results were accompanied by a rise in remaining annual income or profit as well as production costs will decline, it is because changes in the increasing remaining return results accompanied by improved results and costs average more. It is suggested that the policymakers keep increasing the net amount of remaining annual income or profit and the amount of capital of the cooperatives in Aceh Barat Regency in order to improve the performance of the cooperatives in doing their economic activities. Government leveraging intellectual capital such as human capital, structural capital and customer capital that gives the Aceh Barat Regency, so that became a catalyst in the development in Aceh Barat Regency lead to better economic growth.

Keywords: *Capital, number of member, business volume, asset, the net amount of remaining annual income or profit.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal usaha, jumlah anggota, volume usaha dan aset koperasi terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Kabupaten Aceh Barat. Data dalam penelitian ini menggunakan data panel periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan jumlah sampel 20 koperasi. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan skala ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha, jumlah anggota, dan aset koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi di Kabupaten Aceh Barat, sedangkan volume usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi di Kabupaten Aceh Barat. Hasil analisis secara skala ekonomi pada variabel aset terjadi kenaikan aset yang akan mengalami hasil yang meningkat yang diiringi kenaikan sisa hasil usaha serta biaya-biaya produksi akan semakin menurun, hal ini dikarenakan perubahan faktor-faktor produksi suatu koperasi akan naik sehingga kenaikan hasil dengan diiringi hasil yang meningkat dan biaya rata-rata yang lebih. Diharapkan bagi pengambil kebijakan untuk terus meningkatkan sisa hasil usaha koperasi di Kabupaten Aceh Barat, menambah jumlah modal usaha koperasi-koperasi di Aceh Barat, sehingga membuat kinerja koperasi lebih berkembang dalam kegiatan usaha ekonominya. Pemerintah meningkatkan modal intelektual seperti modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan yaitu memberikan binaan, pelatihan, dan pendampingan kepada koperasi-koperasi di Aceh Barat, sehingga

menjadi katalisator pada perkembangan di Aceh Barat mengarah kepada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Kata Kunci: Modal, Jumlah anggota, Volume usaha, aset, sisa hasil usaha.

PENDAHULUAN

Pelaku ekonomi di Indonesia dibagi menjadi tiga sektor yaitu usaha rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, dan pemerintah. Pemerintah ikut berperan serta didalam kegiatan perekonomian melalui BUMN dan kebanyakan didirikannya untuk tujuan mencari profit. Rumah tangga produsen ikut berperan dalam perekonomian dengan tujuan mencari laba, sedangkan koperasi didirikan dengan tujuan untuk mensejahterakan para anggotanya, bukan mencari profit. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 menyebutkan perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar asas kekeluargaan. Ayat ini mengandung esensi demokrasi ekonomi yaitu kemakmuran rakyat merupakan hal pokok yang diutamakan, produksi dalam organisasi dilakukan oleh semua anggota dan kepemilikannya juga oleh anggota, sehingga dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan koperasi. Oleh karena itu perekonomian yang cocok dengan asas kekeluargaan adalah koperasi.

Koperasi merupakan salah satu bentuk usaha yang seharusnya dapat memberikan kontribusi penting dan perkembangan perekonomian di Aceh Barat. Perkembangan yang cukup signifikan dapat dilihat dari perputaran uang dan banyaknya usaha-usaha yang didirikan selama ini, berupa supermarket-supermarket ataupun unit dagang lainnya seperti lembaga keuangan, baik yang konvensional maupun non konvensional. Pada dasarnya badan usaha-badan usaha tersebut mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan koperasi seperti terjadinya perbedaan harga pada penjualan barang konsumsi, sedangkan koperasi harganya lebih tinggi, sehingga koperasi kurang diminati di masyarakat. Selain itu, pelayanan yang diberikan oleh unit dagang lainnya seperti unit usaha yang bergerak pada bidang simpan pinjam yaitu lembaga keuangan memberikan kelebihan bagi nasabah, seperti bunga pinjaman yang rendah, sistem peminjaman efektif dan efisien serta pembiayaan yang rendah juga pelayanan yang baik sehingga masyarakat lebih tertarik memilih untuk menggunakan jasa ataupun usaha-usaha dari badan usaha non koperasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian dalam pasal 3 disebutkan bahwa, koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan tujuan koperasi tersebut maka koperasi seharusnya memberikan pelayanan dan keutamaan bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kelebihan dari koperasi

adalah koperasi dapat membantu anggotanya dengan menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka. Dalam hal ini koperasi harus berusaha meningkatkan kinerjanya, dengan cara lebih proaktif dalam memberikan pelayanan kepada anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Kontribusi koperasi tersebut, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dalam hal peningkatan pendapatan ataupun laba. Koperasi menunjang perekonomian masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan anggota. Dengan meningkatnya kesejahteraan pada gilirannya dapat menurunkan kemiskinan masyarakat.

Koperasi dapat bergerak dalam bidang usaha tertentu, seperti koperasi konsumsi yang menawarkan barang dengan penjualan tunai maupun dengan sistem kredit serta dengan harga yang relatif terjangkau, sehingga barang yang diperlukan, dapat memenuhi kebutuhan anggota ataupun masyarakat. Dengan demikian koperasi dapat memberi warna bagi perkembangan usaha di Kabupaten Aceh Barat. Disamping itu, masyarakat lokal juga lebih terbuka terhadap berbagai bidang usaha baru, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dengan cepat, dan telah memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan Kabupaten Aceh Barat.

Pasca tsunami, pertumbuhan koperasi di Kabupaten Aceh Barat mulai berkembang dengan pesat. Hal ini terjadi antara lain karena adanya bantuan untuk peningkatan kelembagaan koperasi tersebut. Dengan harapan mewujudkan kesejahteraan masyarakat pasca tsunami. Secara perlahan koperasi tumbuh menjadi badan usaha yang memberikan kontribusi besar bagi kehidupan masyarakat di Aceh Barat.

Badan usaha-badan usaha pasca tsunami seperti supermarket juga berkembang pesat di Kabupaten Aceh Barat, khususnya di ibu kota Meulaboh. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Barat menerima setiap pendatang dengan berbagai bentuk usaha yang dibawanya. Pertumbuhan jenis usaha dagang tersebut, disamping memberikan dampak positif seperti peningkatan peluang kerja bagi masyarakat Kabupaten Aceh Barat, badan usaha tersebut juga umumnya dimiliki dan dikelola secara personal oleh pengusaha. Berdasarkan hal tersebut, maka koperasi harus mampu meningkatkan peluang kerja dan keuntungan bagi masyarakat terutama anggota karena koperasi dikelola dan dimiliki secara bersama-sama dengan seluruh anggota. Sehingga koperasi bisa menjadi badan usaha yang lebih sukses dibandingkan badan usaha-badan usaha lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Barat.

Kesuksesan koperasi didapat dari berbagai faktor yang mendukung untuk peningkatan nilai tambah (*value added*) dan juga dengan jenis-jenis koperasi, yang terdapat di Aceh Barat. Jenis-jenis menurut bidang usaha koperasi meliputi koperasi pertanian yang biasa disebut KUD, koperasi kredit yang berperan memberikan bantuan untuk modal usaha ataupun pinjaman uang bagi anggota dan non

anggota seperti koperasi pegawai negeri sipil, serta koperasi konsumsi yang bergerak untuk penyediaan konsumsi bagi anggota atau pun non anggota seperti layaknya supermarket. Berbeda dengan supermarket, koperasi ini dapat membantu anggota dengan memberikan pinjaman dalam bentuk barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang terjangkau.

Jenis koperasi ditentukan berdasarkan kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Untuk membedakan koperasi yang serba heterogen satu sama lainnya, biasa digunakan berbagai kriteria seperti lapangan usaha, tempat tinggal para anggota, golongan, fungsi ekonomi maupun profesi para anggota. Menurut Suud (2006:86), ada beberapa koperasi yang dibentuk oleh golongan-golongan fungsional seperti koperasi produksi, konsumsi, kredit (simpan pinjam), jasa, dan koperasi serba usaha.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, soko guru perekonomian Indonesia adalah koperasi. Jadi koperasi harus ditumbuh kembangkan dalam masyarakat. Koperasi sebagai soko guru dapat diartikan bahwa koperasi dapat berperan sebagai penopang sistem ekonomi Kabupaten Aceh Barat. Dengan demikian, diharapkan mampu memberikan sumbangan yang dominan dan memegang sektor-sektor strategis dalam perekonomian daerah, dan mampu mengatasi berbagai persoalan perekonomian daerah seperti pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan (Suwandi, 1985:187). Oleh karena itu kesadaran akan tujuan gerakan koperasi dalam memperjuangkan peningkatan kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan. Berbagai peraturan pemerintah tentang perkoperasian diperlukan untuk mempercepat pengenalan koperasi dan memberikan arah bagi pengembangan koperasi.

Koperasi sebagai wadah ekonomi rakyat diharapkan dapat turut serta dalam mengurangi berbagai ketimpangan ekonomi, melaksanakan pemerataan guna mencapai pertumbuhan yang menyeluruh serta menghapus ketergantungan ekonomi kelompok miskin dan menghapus kemiskinan. Koperasi mempunyai keunggulan untuk melaksanakannya dengan adanya partisipasi anggota dalam pengembangan koperasi. Meskipun demikian banyak koperasi yang memiliki jumlah anggota yang kurang mempunyai hubungan ekonomi satu sama lainnya. Dengan kata lain, partisipasi anggota terhadap koperasi masih relatif kecil sehingga peran anggota koperasi masih rendah dalam menentukan keberhasilan koperasi dan meningkatkan keuntungan.

Anggota koperasi dapat mandiri dan lebih berkembang secara individu maupun secara bersama-sama sehubungan dengan aktifnya partisipasi menyeluruh dari anggotanya. Keadaan ini mengembangkan koperasi menjadi badan usaha yang mandiri, tangguh dan efisien sehingga mampu menghadapi berbagai problem ekonomi. Sumbangan koperasi harus ditingkatkan agar pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan dapat terwujud.

Koperasi memerlukan peran aktif anggotanya dalam segala kegiatan koperasi untuk berkembang atas kekuatan sendiri. Peran aktif tersebut tercipta apabila ada perasaan memiliki sehingga secara efektif dapat mengambil bagian dalam pengambilan keputusan koperasi. Para anggota juga berhak dan harus mampu menjalankan pengawasan atas jalannya usaha koperasi.

Salah satu bentuk peran serta anggota didalam koperasi yaitu dalam hal penanaman modal di koperasi. Besar kecilnya usaha koperasi memerlukan sejumlah modal yang harus dihimpun baik dari anggota sebagai modal dasar koperasi maupun sumber lainnya. Pasca tsunami, banyak koperasi yang terdapat di Aceh Barat mendapatkan bantuan modal dari pendanaan non anggota. Meskipun demikian, anggota koperasi harus berpartisipasi aktif dalam pendanaan dan kegiatan koperasi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah (SHU) koperasi. Perlu diperhatikan bahwa koperasi kurang berkembang seperti badan usaha yang lainnya, karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan koperasi. Kurangnya perhatian disini bukan modal semata melainkan adanya program-program yang tumpang tindih untuk setiap kegiatan koperasi. Seperti yang diamati pada koperasi pertanian, koperasi ini sudah dikelola oleh Dinas Pertanian tetapi juga dikelola oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop). Hal mendasar terjadi dalam pelaksanaan di lapangan pada koperasi pertanian atau biasa di sebut Koperasi Unit Desa (KUD) adalah pengawasan (*controlling*), pembinaan dan pembuatan program dilakukan oleh Dinas pertanian, sementara administrator dilakukan oleh Disperindagkop. Disinilah terjadinya tumpang tindih setiap kegiatan dan program yang dilakukan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pola pikir masyarakat (*mindset*) tentang pentingnya badan usaha yang berbentuk koperasi yang masih rendah.

Indikator-indikator keberhasilan koperasi seperti modal, SHU, jumlah anggota, volume usaha dan aset, penting diperhatikan sehingga dapat membantu perkembangan koperasi di Aceh Barat. Indikator-indikator penting tersebut perlu dikelola dengan baik melalui penerapan strategi manajemen yang handal dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan koperasi di Aceh Barat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah modal usaha, jumlah anggota, aset, dan volume usaha berpengaruh positif terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh modal usaha, jumlah anggota, aset dan volume usaha terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat.

TINJAUAN TEORITIS

Sisa Hasil Usaha Koperasi

Koperasi merupakan badan usaha, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Dengan tujuan tersebut, koperasi juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan keuntungan bagi

koperasi. SHU koperasi merupakan selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue/TR*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost/TC*) dalam satu tahun waktu, seperti model berikut : $\pi = TR - TC$. Dalam hal ini, π adalah keuntungan atau laba koperasi ataupun SHU pada koperasi. Selanjutnya Sitio dan Tamba (2001:87), menjelaskan bahwa ditinjau dari aspek ekonomi manajerial, sisa hasil usaha (SHU) koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*Total Revenue*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*Total Cost*) dalam satu tahun buku. Hal ini ditunjukkan dalam persamaan berikut, $\pi = TR - TC$.

SHU merupakan keuntungan atau laba bagi koperasi setelah melalui proses pengurangan-pengurangan biaya yang dikeluarkan dari kegiatan usaha pada koperasi. Lebih lanjut Soekirno (2005:384), menjelaskan tentang keuntungan menurut pandangan pembukuan, apabila dikurangi lebih lanjut oleh biaya tersembunyi akan menghasilkan keuntungan ekonomi atau keuntungan murni (*pure profit*).

Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa SHU merupakan penerimaan koperasi ataupun pendapatan-pendapatan yang berpengaruh bagi kelangsungan hidup koperasi. Semakin besar kemampuan badan usaha koperasi untuk membiayai pengeluaran dan kegiatan yang akan dilakukan oleh usaha-usahanya maka akan semakin besar nilai tambah yang didapatkan oleh koperasi yang selanjutnya akan meningkatkan SHU koperasi.

Menurut pasal 34 ayat (1) SHU koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh di dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan penyusutan, dan biaya-biaya dari tahun buku yang bersangkutan. Ayat (2) dan pasal yang sama menyebutkan bahwa SHU berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dan bukan anggota. Kemudian ayat (3) pasal ini juga menyatakan bahwa SHU yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dibagi untuk dana sosial. Penjelasan teoritis berikutnya dikemukakan oleh Sudarsono (2005:112), dengan tegas bahwa besarnya SHU maka dapat dipastikan adanya untuk dana sosial berdasarkan laba yang diperoleh pada tahun buku itu, sebab yang dinamakan laba pada hakikatnya adalah pendapatan koperasi setelah dikurangi biaya-biaya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi SHU koperasi tersebut meliputi modal usaha koperasi, jumlah anggota, volume usaha, dan aset koperasi.

Modal Usaha Koperasi

Faktor modal merupakan faktor yang aktif dalam peningkatan usaha-usaha pada perusahaan. Oleh karena itu akumulasi modal sangat berperan dalam proses menjalankan usaha-usaha koperasi, baik modal sendiri maupun modal bukan dari anggota. Untuk menjelaskan bagaimana peranan modal dalam proses kegiatan usaha, maka Sukirno (2005:195) menjelaskan definisi modal dapat dilihat

dari fungsi produksi yang menunjukkan hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah input dan dalam jumlah produksi disebut sebagai output.

$$Q = f(K, L, R, T) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana K adalah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam dan T adalah teknologi. Dari persamaan tersebut maka, produksi sangat tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja (*Skill / Keahlian*), kekayaan alam dan tingkat tekhnologi.

Adam Smith, seorang pelopor aliran klasik yang menuliskan buku berjudul *The Wealth of Nations* (1776) mengartikan modal sebagai bagian dari nilai kekayaan yang dapat mendatangkan penghasilan. Dalam perkembangannya, pengertian modal mengarah kepada sifat non fisik, dalam arti ditekankan kepada nilai daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang modal.

Selanjutnya Suratiyah (2006:33) memberikan definisi modal dalam arti ekonomi perusahaan adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan.

Modal usaha koperasi diutamakan berasal dari anggota, modal anggota bersumber dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Hal ini mencerminkan bahwa koperasi sebagai badan usaha yang ingin berkembang dengan kekuatan sendiri. Ada juga modal sukarela yang berasal dari non anggota atau modal penjamin atau dinamakan juga modal dari luar.

Berdasarkan teori modal tersebut diatas, dapat diekspektasikan bahwa modal berpengaruh positif terhadap SHU koperasi. Dalam penelitian ini modal merupakan variabel independen yang berpengaruh terhadap peningkatan SHU koperasi di Aceh Barat.

Demikian juga hasil penelitian Agustin dan Beni (2013), yang menemukan bahwa sumbangan modal sendiri dan modal luar berpengaruh terhadap SHU koperasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, selama kurun waktu penelitian yang dilakukannya pada koperasi, peningkatan kesejahteraan anggota sangat ditentukan oleh besar-kecilnya modal koperasi yang ada.

Jumlah Anggota

Sumber daya manusia dianggap mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan koperasi guna peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia pada koperasi biasa disebut anggota ataupun non anggota. Anggota koperasi adalah orang-orang yang menggunakan dan bekerja pada koperasi tanpa ada paksaan yang bersifat sukarela, sedangkan non anggota adalah orang-orang

yang tidak melakukan daftar, RAT/ADRT, dan tidak mengikuti kegiatan usaha koperasi tetapi menerima manfaat langsung dari keberadaan koperasi tersebut.

Status anggota koperasi sebagai suatu badan usaha adalah sebagai pemilik (*owner*) dan sebagai pemakai (*users*). Sebagai pemilik, kewajiban anggota adalah melakukan investasi atau menanam modal di koperasinya. Sedangkan sebagai pemakai, anggota harus menggunakan secara maksimum pelayanan usaha yang diselenggarakan oleh koperasi. Sesuai pasal 17 ayat (1) UURI Nomor 25/1992 dinyatakan bahwa anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi, ayat (2) keanggotaan koperasi dicatat dalam buku daftar anggota. Ditinjau dari konsep koperasi, fungsi pendapatan ataupun laba (SHU) bagi koperasi tergantung pada besarnya kecilnya partisipasi anggota ataupun transaksi anggota, maka idealnya semakin tinggi manfaat yang akan diterima oleh anggota.

Menurut Firdaus dan Susanto (2004:56) jumlah anggota koperasi merupakan faktor penentu dalam kehidupan dan keberlangsungan koperasi, oleh karena itu penting bagi anggota untuk mengembangkan dan memelihara kebersamaan demi mendukung keberhasilan koperasi. Berdasarkan uraian tersebut, ditentukan oleh banyaknya anggota koperasi, sehingga dapat menggerakkan usaha-usaha koperasi yang terus aktif guna meningkatkan SHU koperasi. Dalam buku Tim Pengajar Mata Kuliah Koperasi dan kelembagaan Agribisnis (2009:170), disebutkan bahwa anggota memiliki peran sangat berarti dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan kepada koperasi.

Putri (2007), menemukan bahwa modal, jumlah anggota, dan volume usaha berpengaruh signifikan terhadap SHU. Model analisis yang digunakan adalah deskriptif statistik dan regresi linear berganda.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa jumlah anggota berpengaruh terhadap pengembangan koperasi, atau peningkatan SHU koperasi. Disamping itu jumlah anggota koperasi juga akan meningkatkan modal usaha koperasi, yang selanjutnya berpengaruh pada peningkatan SHU koperasi di Aceh Barat. Dengan demikian variabel jumlah anggota diekspektasikan berpengaruh positif terhadap SHU koperasi di Aceh Barat.

Volume Usaha

Volume usaha merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap SHU koperasi. Menurut Sitio dan Tamba (2001:141), volume usaha adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang atau jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian, volume usaha koperasi adalah akumulasi nilai penerimaan barang dan jasa sejak awal tahun buku (Januari) sampai dengan akhir tahun buku (Desember). Pada hakekatnya, aktivitas ekonomi koperasi dapat dilihat dari besaran volume usaha koperasi itu sendiri.

Volume usaha merupakan hasil operasi usaha koperasi, segala kegiatan koperasi yang mendasari tindakan-tindakan koperasi yang tercatat pada buku keuangan koperasi. Hasil penelitian Bayu dan Anjuman (2014) menemukan bahwa volume usaha koperasi berpengaruh signifikan terhadap SHU. Penelitian mereka menemukan bahwa volume usaha berpengaruh positif terhadap peningkatan SHU koperasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini diekspektasikan bahwa volume usaha berpengaruh positif terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat.

Aset Koperasi

Koperasi memiliki sumberdaya-sumberdaya yang dapat mendukung perkembangan dan kemajuan serta pertumbuhan SHU, salah satunya adalah aset. Secara ekonomi, Pindyck dan Rubinfeld (2009:191), mendefinisikan harta atau aset (*asset*) sebagai sesuatu yang memberi arus keuangan atau jasa kepada pemiliknya. Seperti rumah, bangunan apartemen, rekening tabungan, atau saham general motors merupakan aset yang berwujud (*tangible assets*), sedangkan kinerja, kerjasama, dan keahlian merupakan aset yang tidak berwujud (*intangible asset*).

Arus keuangan yang diterima koperasi dari pemilikan aset dapat berbentuk pembayaran langsung, seperti halnya penyewaan oleh koperasi pada usaha-usaha tertentu. Tetapi, kadang-kadang arus keuangan pemilikan aset berbentuk tidak langsung, berupa kenaikan atau penurunan dari harga-harga aset koperasi tersebut. Lebih lanjut teori yang dikemukakan oleh Pindyck menjelaskan bahwa aset berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Peningkatan nilai dari aset merupakan keuntungan modal (*capital gain*), sementara penurunan aset merupakan kerugian modal (*capital loss*).

Untuk dapat menciptakan nilai dan menghasilkan laba atau SHU diperlukan sumberdaya atau aset. Keberhasilan usaha koperasi ditentukan oleh seberapa baik koperasi memanfaatkan keuntungan yang diperoleh dari skala ekonomi (*economies of scale*). Agar koperasi dapat beroperasi secara lebih efisien serta dapat menetapkan harga lebih rendah maka koperasi harus menguasai skala keekonomisan. Agar diperoleh *economies of scale*, diperlukan aset dalam jumlah besar. Dalam disiplin akuntansi aset tersebut didefinisikan sebagai sumberdaya yang dimiliki atau dikendalikan oleh entitas, yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dirumuskan bahwa aset merupakan kekayaan pada koperasi. Aset dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan, yang meliputi gedung, kendaraan, tanah, peralatan dan perlengkapan dari kegiatan usaha koperasi.

Selanjutnya Dejene dan Getachew (2015) menemukan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi SHU koperasi bisa juga dilihat dari beberapa faktor yang dibagi menjadi kelompok-kelompok, seperti faktor komitmen yang terdiri dari modal koperasi, faktor partisipasi yaitu aset

yang tidak berwujud dalam hal ini adalah kinerja, faktor struktural seperti tenaga kerja, aset koperasi (fasilitas) atau *intangible assets*, dan jumlah anggota. Faktor selanjutnya adalah faktor manajerial dan eksternal yang terdiri dari akses pasar, manajemen pengelolaan perusahaan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah bagi koperasi ataupun SHU koperasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini aset diekspektasikan berpengaruh positif terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan data sekunder dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah terbatas pada koperasi-koperasi di Kabupaten Aceh Barat dengan pertimbangan data koperasi yang aktif dan yang melakukan rapat anggota tahunan (RAT) (Sudjana, 192:168). Data koperasi yang aktif menurut Dinas perindustrian, dagang dan koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Aceh Barat adalah tahun 2011 sebanyak 12 koperasi, tahun 2012 sebanyak 16 koperasi, tahun 2013 sebanyak 15 koperasi, tahun 2014 sebanyak 20 koperasi sedangkan tahun 2015 sebanyak 20 koperasi dengan koperasi yang sama tiap tahunnya. Penelitian ini menginput data dari laporan-laporan keuangan tiap koperasi di Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan jenis data panel (*pooled data*), yaitu kombinasi data time series dan cross section dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data (Gujarati, 2003:26). Jenis data yang diperlukan adalah SHU, modal usaha, jumlah anggota koperasi, volume usaha dan aset koperasi.

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, data ini diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Barat, Disperindagkop Aceh Barat, buku, Jurnal-jurnal yang terakreditasi dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Dalam proses pengumpulan data tersebut digunakan *instrument* berupa tabel sebagai pedoman yang berisikan variabel-variabel yang diperlukan dan digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 tahap, yaitu: 1). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikoleniaritas, uji heterokedastisitas, dan uji linieritas . 2). Analisis statistik melalui tampilan tabelaris, dan narasi untuk menggambarkan perkembangan koperasi di Kabupaten Aceh Barat, aspek keuangan terdiri dari total modal, jumlah anggota, volume usaha, dan aset koperasi dari tahun 2011 sampai dengan 2015 . 3). Analisis regresi linier berganda untuk menentukan tingkat pengaruh modal usaha, jumlah anggota, volume usaha, dan asset koperasi terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat. 4). Skala ekonomi (*economies of scale*) untuk variabel aset.

Berdasarkan kerangka konseptual, model yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta 1 X_{1it} + \beta 2 X_{2it} + \beta 3 X_{3it} + \beta 4 X_{4it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut “ Y_{it} = Sisa hasil usaha pada koperasi i dan pada periode t (Rupiah), a = konstanta, $\beta 1$, $\beta 2$, $\beta 3$, $\beta 4$ = koefisien regresi, $X1$ = Modal usaha pada koperasi i dan pada periode t (Rupiah), $X2$ = Jumlah anggota pada koperasi i dan pada periode t (Rupiah), $X3$ = Volume usaha pada koperasi i dan pada periode t (Rupiah), $X4$ = Aset Koperasi pada koperasi i dan pada periode t (Rupiah), e = Residual/ standar error, t = Waktu, $1 \dots 5$ Tahun, $i = 1 \dots n$ jumlah koperasi yang ada RAT”.

Analisis regresi linier berganda tersebut dengan menggunakan uji t dan uji F mengekspektasikan seberapa besar pengaruh parsial maupun simultan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil olah data tersebut dapat dilihat bahwa Asymp. Sig (2-tailed) menunjukkan angka probability sebesar 0,000 yang berada antara nilai probability 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 hal ini data dalam keadaan mendekati normal.

Nilai DW sebesar $< 1,10$ maka ada autokorelasi, jika antara $1,10-1,54$ maka tanpa kesimpulan, jika $1,55-2,46$ tidak ada autokorelasi, jika $2,46-2,9$ tanpa kesimpulan dan jika $> 2,9$ ada autokorelasi. Berdasarkan pada hasil olah data terlihat bahwa angka DW sebesar 2,02 dengan menggunakan uji LM test yang berarti berada pada range $1,55-2,46$. Maka berdasarkan pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilihat pada uji Glejser berdasarkan H_0 tidak ada masalah heteroskedastisitas sedangkan H_1 ada masalah heteroskedastisitas. Untuk aturan penolakannya probability $\leq \alpha$ (0,05): H_0 ditolak, H_1 diterima. Probability $> \alpha$ (0,05): H_1 ditolak, H_0 diterima. Hasil penelitian tersebut dengan melihat nilai prob.F-Statistik (F hitung) apabila nilainya lebih besar 0,05 maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya. Hasil olah data tersebut dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai Prob.F-statistik sebesar 0,28, sehingga dengan demikian berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel yang digunakan.

Multikolinieritas adalah dimana variabel bebas/independen saling berhubungan. Adapun hasil olah data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Hasil Analisis Multikolinearitas

Variabel Bebas	Varian Inflation Faktor (VIF)
Modal (X1)	5.4117
Jumlah Anggota (X2)	1.6752
Volume Usaha (X3)	5.8550
Aset (X4)	3.0091

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan pada Tabel 2. Tersebut menunjukkan hasil VIF dari model yang dimiliki, dari empat variabel modal usaha (X1), jumlah anggota (X2), volume usaha (X3) dan aset (X4) nilai VIF adalah semuanya kurang dari 10, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model penelitian tersebut.

Uji linieritas pada penelitian adalah menggunakan berbagai uji yaitu uji Durbin-Watson (DW), Uji Ramsey Test dan Uji Lagrange Multiplier. Tiga hasil tes tersebut didapat nilai linieritas dengan uji Lagrange Multiplier test, diperoleh hasil probability F sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05, maka variabel modal usaha (X1), jumlah anggota (X2), volume usaha (X3) dan aset (X4) linier terhadap SHU koperasi Aceh Barat.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi Eviews 7 untuk pengujian hipotesis secara sendiri (*parsial*) diperoleh masing-masing tiap variabel nilai probability sebesar 0,0000 untuk variabel modal lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ artinya terima H_1 dan tolak H_0 , yaitu modal berpengaruh positif terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat. Variabel volume usaha dengan probability sebesar 0,0001 dan variabel aset sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$, artinya terima H_1 dan tolak H_0 yaitu bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap SHU koperasi Kabupaten Aceh Barat. Nilai probability untuk variabel jumlah anggota sebesar 0,23 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$, yang berarti bahwa jumlah anggota tidak berpengaruh secara signifikan terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat.

Hasil pengujian secara bersama-sama (*simultan*) diperoleh nilai F hitung sebesar 184 dan nilai Prob (F_statistic) sebesar 0,000000 kecil dari nilai $\alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terbukti bahwa modal usaha, jumlah anggota, volume usaha, dan aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat.

Hasil estimasi nilai R^2 (*koefisien determinasi*), dalam analisis regresi linier berganda diperoleh angka koefisien determinan sebesar 0,90. Hal ini bermakna bahwa 90 persen variasi SHU dijelaskan oleh variasi perubahan modal, jumlah anggota, volume usaha dan aset koperasi.

Hasil Analisis Statistik

Untuk mendapatkan hasil pengujian dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik estimasi dengan *One Least Square* (OLS) dengan banyaknya data panel (*pooled data*) yaitu selama 5 tahun dengan jumlah observasi 83. Aplikasi (*soft ware*) yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini yaitu Eviews.7. Adapun hasil estimasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Estimasi Pengaruh Modal Usaha, Jumlah Anggota, Volume Usaha, dan Aset terhadap SHU Koperasi di Kabupaten Aceh Barat

Variabel	Estimated Coefficient	t-Statistic	P-Value
Constant	15771519	2,984563	0,0038
Modal (X1)	0,048862	5,407336	0,0000
Jumlah Anggota (X2)	23626,67	1,197486	0,2347
Volume Usaha (X3)	-0,041455	-4,042094	0,0001
Aset (X4)	0,111823	13,70005	0,0000
Durbin Watson		2,027787	
R-Square		0,904638	
R-Square Adjusted		0,899748	

Sumber : data sekunder diolah menggunakan Eviews 7 (2016)

Berdasarkan variabel yang digunakan maka persamaan regresi menjadi:

$$Y = 15771519 + 0,048862 X1 + 23626 X2 - 0,041455X3 + 0,11823X4 + e_i \dots\dots\dots(3)$$

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan nilai konstanta sebesar *15771519*, dapat diartikan bahwa apabila variabel modal usaha, jumlah anggota, volume usaha dan aset adalah tidak berubah maka SHU koperasi Kabupaten Aceh Barat adalah *15.771.519* rupiah. Nilai koefesien regresi pada variabel modal usaha *0,048862* artinya jika modal usaha bertambah sebesar *1000.000* rupiah sedangkan variabel jumlah anggota, volume usaha, dan aset tetap maka SHU koperasi Kabupaten Aceh Barat akan naik sebesar *0,048862* rupiah. Nilai koefesien regresi pada variabel jumlah anggota *23626,67* artinya jika jumlah anggota bertambah sebesar 1 orang sedangkan variabel modal usaha, volume usaha, dan aset maka SHU koperasi Kabupaten Aceh Barat akan naik sebesar *23626,67* rupiah.

Nilai koefesien regresi pada variabel volume usaha *-0,0414455* artinya jika volume usaha bertambah sebesar *1000.000* rupiah, sedangkan variabel modal usaha, jumlah anggota dan aset tetap maka SHU koperasi Kabupaten Aceh Barat akan turun sebesar *0,041455* rupiah. Volume usaha terjadi kenaikan yang negatif karena volume usaha terdiri dari berbagai jenis koperasi di Kabupaten Aceh Barat. Nilai koefesien regresi pada variabel aset *0,111823* artinya jika aset bertambah berperan dalam upaya meningkatkan SHU dengan hubungan pengaruh sebesar *0,111823* rupiah.

Pembahasan

Modal usaha koperasi bertambah sebesar *1000.000* rupiah maka dapat menambah SHU sebesar *0,048862* rupiah. Nilai tersebut besar pengaruhnya dan sesuai dengan teori yang ditetapkan bahwa

modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan dalam hal ini adalah SHU koperasi. Berdasarkan teori fungsi Cobb Douglas dinyatakan bahwa $Q=f(K,L,R,T)$ dimana K adalah modal, L adalah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam sedangkan T adalah teknologi. Persamaan tersebut menjelaskan bahwa tingkat produksi (Q) adalah sangat tergantung pada modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan teknologi, jelas bahwa modal mempengaruhi SHU. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Othman et.al (2012), hasil studinya menemukan bahwa modal yaitu dana cadangan, dana hibah, modal sendiri dan luar, serta saham berpengaruh positif terhadap kinerja dan keuntungan koperasi. Koperasi-koperasi di Aceh Barat dapat terus memusatkan perhatian untuk lebih banyak memupuk modal sendiri dengan cara meningkatkan jumlah simpanan wajib anggota. Sedangkan modal seperti pinjaman yang termasuk pada variabel modal usaha dan modal cadangan ataupun hibah dapat ditingkatkan karena memberikan pengaruh positif terhadap SHU pada koperasi-koperasi di Kabupaten Aceh Barat.

Jumlah anggota berpengaruh positif terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat dalam persamaan regresi, tetapi nilai probabilitasnya secara parsial lebih besar dari $\alpha=0,05$, sehingga pengaruhnya tidak signifikan terhadap SHU koperasi di Kabupaten Aceh Barat. Hal ini menunjukkan besarnya SHU yang dikumpulkan oleh koperasi tidak ditentukan oleh banyaknya anggota, hal ini disebabkan oleh dominannya koperasi penjualan atau koperasi konsumsi. Di Aceh Barat terdapat koperasi kredit pada lembaga ataupun instansi pemerintah tetapi lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan koperasi penjualan atau konsumsi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ozdemir (2013), hasil penelitian menemukan bahwa anggota kurang berpengaruh terhadap pendapatan koperasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman berbisnis serta kurangnya keahlian dari anggota.

Volume usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap SHU koperasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan ekspektasi bahwa volume usaha berpengaruh positif terhadap SHU koperasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan volume usaha tidak memberikan kontribusi terhadap SHU koperasi, bahkan sebaliknya. Dengan meningkatnya volume usaha akan mengurangi SHU koperasi. Efek negatif dari volume usaha terhadap SHU koperasi di Aceh Barat diduga karena adanya kenaikan biaya produksi yang tinggi dalam menghasilkan volume usaha. Akibatnya, kenaikan volume usaha juga diikuti dengan kenaikan biaya produksi, sehingga akan mengurangi SHU koperasi. Alasan lain diduga karena adanya tata kelola koperasi yang kurang profesional, sehingga pengelolaan atau manajemen koperasi kurang efisien, akibatnya timbul biaya produksi tinggi yang berdampak pada pengurangan SHU koperasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian

Wahyuni (2013), yang menyimpulkan bahwa volume usaha tidak berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap SHU.

Hasil estimasi penelitian, aset koperasi di Aceh Barat secara skala ekonomi (*economies of scale*) adalah jika terjadi kenaikan aset sebesar 0,111823 rupiah yang dihasilkan dari koperasi-koperasi di Kabupaten Aceh Barat, maka koperasi tersebut akan mengalami hasil yang kembali (*return*) yang lebih banyak dengan diiringi kenaikan SHU tersebut, serta biaya-biaya produksi koperasi yang akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan faktor-faktor produksi suatu koperasi naik atau meningkat. Misalnya koperasi menambah aset, sehingga kenaikan hasil dengan diiringi return yang meningkat dan biaya-biaya yang rendah disebut dalam penelitian ini skala ekonomi meningkat (*Increasing return to scale*). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dilakukan oleh Winarko (2014), yang menemukan bahwa modal sendiri, jumlah anggota, dan aset berpengaruh positif terhadap SHU. Dari variabel-variabel tersebut variabel yang paling besar pengaruhnya adalah aset. Secara teori ekonomi oleh Pindyck dan Rubinfeld (2009:191), menjelaskan bahwa harta (aset) merupakan sesuatu yang memberikan arus keuangan atau jasa kepada pemiliknya. Berdasarkan teori tersebut maka terjadi peningkatan nilai aset yang merupakan keuntungan modal sementara penurunan aset merupakan kerugian modal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, koefisien regresi variabel modal usaha bernilai positif dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa jika modal usaha naik maka SHU akan naik dengan asumsi variabel lainnya konstan. Besaran koefisien jumlah anggota bernilai positif yaitu sebesar 23626, bermakna bahwa bila jumlah anggota meningkat 1 orang akan menyebabkan terjadinya pertambahan SHU sebesar 23626 juta rupiah. Besaran koefisien volume usaha bernilai negatif yaitu sebesar -0,041455, bermakna bahwa jika volume usaha semakin menurun, maka SHU akan turun sebesar -0,041455 juta rupiah dengan asumsi variabel lain konstan. Besaran koefisien aset bernilai positif dan signifikan pada level 5 % yaitu sebesar 0,111823, hal ini bermakna bahwa jika aset semakin bertambah maka diiringi kenaikan serta biaya-biaya produksi yang semakin menurun. Besaran koefisien secara keseluruhan modal usaha, jumlah anggota, volume usaha dan aset koperasi signifikan pada taraf signifikansi 5 %. Hal ini menunjukkan semua variabel independen mempengaruhi variabel SHU koperasi. Besaran koefisien determinasi 0,90 ($R^2 = 0,90$) menjelaskan bahwa semua variabel independen dalam model, secara serempak dapat menjelaskan variasi besaran SHU sebesar 90 persen (%).

Saran

Bagi para pengambil kebijakan, pemerintah daerah dan Disperindagkop Aceh Barat serta instansi-instansi terkait lainnya untuk dapat mengembangkan koperasi Kabupaten Aceh Barat, menambah jumlah modal usaha koperas-koperasi di Aceh Barat sehingga membuat kinerja koperasi lebih berkembang dalam kegiatan usaha ekonominya. Selanjutnya mendorong kemauan masyarakat untuk menjadi anggota koperasi sehingga dapat menambah jumlah anggota koperasi.

Pemerintah harus meningkatkan modal intelektual (*capital intelektual*) seperti modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*) dan modal pelanggan (*customer capital*) dalam hal ini adalah memberikan binaan, pelatihan, dan pendampingan kepada koperasi-koperasi di Aceh Barat, sehingga koperasi menjadi katalisator pada pembangunan di Aceh Barat mengarah kepada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

REFERENSI

- BPS. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Aceh Barat 2010-2015*. Meulaboh: BPS Aceh Barat.
- Gujarati, D, & Zain, S. (1978). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Othman, R, Arshad, R. Aris, N. A & Arif, S. M. (2015). *Organizational Resources and Sustained Competitive Advantage of Cooperative Organization in Malaysia*. Sciencedirect, 170, 120-127.
- Rubinfeld, R.S (2009). *MikroEkonomi*. Jakarta: PT. Indeks
- Sudjana. (1992). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sukirno, S. (2005). *MikroEkonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori MikroEkonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suud, H., & Hasan, S. F. (2006). *Gerakan Awal Koperasi dan Legalitas Pengembangannya*. Jakarta: Cendikia Membangun Citra.
- Suwandi, I. (1985). *Koperasi Organisasi Ekonomi yang Berwatak Sosial*. Jakarta: Bharata.
- Wahyuni, T. (2013). *Beberapa faktor yang Mempengaruhi SHU di KPRI Bina Karya Gresik*. Ekonomi Bisnis, 01, 0-88.
- Winarko, Sigit Puji. (2014). *Pengaruh Modal Sendiri, Jumlah Anggota, dan Aset terhadap Sisa Hasil Usaha pada koperasi di Kota Kediri*. Nusantara Of Research, 01, 151-167.